

Kepatuhan Santri *Ndalem* Pesantren Salaf Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar

Hidayatul Maghfiroh^{1*} dan Fattah Hanurawan²

Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

Penulis Koresponden: Hidayatul Maghfiroh, Email : Hidayatul.maghfiroh.1508116@students.um.ac.id

Abstrak

Kepatuhan adalah bentuk pengaruh sosial berupa kehadiran, permintaan maupun perintah yang menimbulkan perubahan perilaku. Santri *ndalem* adalah seseorang yang menempuh pendidikan di suatu pesantren sekaligus mengabdikan dirinya membantu Kyai mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Pesantren salaf adalah pesantren yang masih melestarikan nilai-nilai pengajaran tradisional dan menekankan pada pengajaran kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam dan memberikan gambaran kepatuhan yang dilakukan oleh santri *ndalem* pada pesantren salaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam dan observasi kualitatif. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan simpulan atau verifikasi. Sumber data penelitian ini adalah empat santri *ndalem* di pesantren salaf. Kriteria partisipan adalah individu yang menempuh pendidikan di pesantren salaf sekaligus menjadi santri *ndalem*. Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa keempat partisipan melakukan kepatuhan kepada Kyai. Perilaku tersebut didasari oleh pengetahuan dan kesadaran adanya kedalaman ilmu, derajat keimanan dan nasab otoritas yang lebih tinggi yang kemudian membentuk kepercayaan individu dan mendorong kerelaan untuk mengabdikan diri. Ketika menerima perintah, santri *ndalem* merasa senang dan berbanding lurus dengan perasaan yang ditunjukkan oleh otoritas. Hal ini menunjukkan ikatan emosional yang erat antara Kyai dan santri *ndalem*. Selain itu, kepatuhan berdampak pada perubahan perilaku individu melalui pelajaran dan teladan yang diberikan otoritas secara langsung maupun tidak langsung terutama di lingkungan *ndalem*.

Kata Kunci: Kepatuhan, Santi *ndalem*, Pesantren salaf

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan Agama Islam dan dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan paling tua di Indonesia. Lingkungan pesantren masih kental dengan nilai-nilai dan kebudayaan timur yang dilestarikan hingga saat ini. Pesantren dibagi menjadi dua, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Keduanya secara umum dibedakan oleh metode pengajaran, pola interaksi, karakter dan pembaruan terhadap kebaruan pendidikan. Keberadaan pesantren identik dengan adanya seorang Kyai yang menjadi pimpinan dan penanggung jawab secara menyeluruh. Kyai dipandang sebagai teladan yang memberikan pengaruh baik kepada peserta didiknya. Hanurawan (2004) mengungkapkan bahwa masjid merupakan salah satu tempat utama untuk mendidik santri (sebutan bagi peserta didik di lingkungan pesantren). Dalam lingkungan pesantren salaf, santri dididik menggunakan kitab kuning sebagai media pembelajaran yang utama. Pada umumnya, pesantren mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di pesantren secara penuh 24 jam bersama dengan santri yang lainnya. Hal ini juga difungsikan agar pembelajaran dan interaksi dilakukan oleh santri lebih intensif dengan waktu yang relatif lebih lama. Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2011 hingga 2012 terdapat 27.230 pesantren di seluruh Indonesia (Direktorat Pendidikan Islam, 2012). Tingginya jumlah pesantren di Indonesia ini dapat menjadi investasi besar pada pendidikan. Wahid (2001) mengatakan bahwa pesantren sebagai subkultur memiliki keunikan tersendiri dalam tiga aspek kehidupan yaitu pandangan dan nilai-nilai

hidup, cara hidup dan hierarki kekuasaan yang harus ditaati dan dijalankan untuk memenuhi tujuan pembelajaran

Dalam kehidupan pesantren, Kyai dianggap sebagai seseorang yang memegang otoritas tertinggi dan memiliki hak untuk menentukan arah pesantren. Hal ini tidak menghalangi terciptanya hubungan sosial antara Kyai dan santri dalam kodratnya sebagai makhluk sosial. Hubungan baik antara Kyai dan santri bisa berkembang menjadi ikatan interpersonal yang erat antara keduanya (Ma'arif, 2010). Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab beberapa santri bersedia mengabdikan dirinya kepada Kyai. Beberapa santri yang rela memberikan waktunya untuk membantu Kyai disebut sebagai santri ndalem. Interaksi, perintah dan kepercayaan yang diberikan Kyai kepada santri ndalem lebih besar dibanding santri lainnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat kepatuhan santri ndalem.

Kepatuhan merupakan suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang bersedia melakukan perintah yang diberikan kepada dirinya. Taylor (2009) menyatakan bahwa kepatuhan adalah perilaku memenuhi permintaan orang lain atau tindakan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain. Milgram mendeskripsikan kepatuhan sebagai tingkah laku yang dilakukan atas dasar perintah orang lain meskipun tingkah laku tersebut dapat membahayakan diri orang lain (Baron dan Byrne, 2005). Kehidupan pesantren antara santri dan Kyai pasti tidak terlepas dari kepatuhan. Kyai sebagai pemimpin utama pesantren memiliki otoritas untuk memberikan perintah kepada para santrinya, terutama santri ndalem yang memang mengabdikan diri untuk membantu Kyai.

Penelitian yang mengambil tema kepesantrenan mulai banyak dilakukan melalui berbagai disiplin keilmuan, begitu pula dalam ilmu Psikologi. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mendalami topik kepatuhan yang dilakukan oleh santri ndalem pesantren salaf. Nuqul pada tahun 2007 meneliti tentang kepatuhan di ma'had Ali. Ma'rufah dkk tahun 2014 meneliti tentang kepatuhan spesifik terhadap peraturan pesantren. Rahmawati tahun 2015 juga meneliti tentang kepatuhan namun pada pondok modern. Peneliti sendiri belum menemukan penelitian komprehensif yang secara khusus membahas kepatuhan yang dimiliki oleh santri ndalem yang dinilai lebih dekat dengan Kyai dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan santri non ndalem pada pesantren salaf.

2. Kajian Literatur

Kepatuhan (*Obedience*) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok. Baron dan Byrne (2005) mendeskripsikan bahwa kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana satu orang yang memiliki kekuasaan memerintahkan seseorang atau lebih untuk melakukan perilaku yang ia inginkan. Bocchiaro and Zamperini (2011) mengungkapkan *Obedience is instead that modification that is manifested carrying out the instructions issued by figures given authority*. Kemudian Morselli and Passini (2012) mengungkapkan kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan yang dimiliki individu untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting. Sarwono (2011) juga mengartikan kepatuhan sebagai ketaatan individu dalam melaksanakan perintah atau permintaan dari orang lain yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Dalam sudut pandang yang berbeda, Mercer dan Clayton (2012) mendefinisikan kepatuhan sebagai berubahnya perilaku seseorang karena bayangan atau kenyataan akan kehadiran orang-orang lain.

Sarbaini (2012) mengategorikan kepatuhan dalam tiga aspek yaitu pemegang otoritas, kondisi yang terjadi dan orang yang mematuhi. Status sosial atau struktural orang yang memberikan perintah, situasi pada saat perintah diberikan dan kesadaran individu untuk mematuhi peraturan memiliki pengaruh penting terhadap kepatuhan seseorang. Myers (2012) mengungkapkan ada tiga aspek kepatuhan yaitu jarak emosional, kedekatan dan legitimasi otoritas serta efek kebebasan dari

ketidapatuhan. Disisi lain, Darley dan Blass (dalam Kusumadewi, dkk 2012) mendeskripsikan kepatuhan dalam tiga aspek yaitu kepercayaan, penerimaan dan perilaku.

Seorang ahli yang terkenal dengan Teori Dampak Sosial bernama Latane mengungkapkan tiga faktor yang kemungkinan mempengaruhi tingkat kepatuhan dinilai dari karakteristik anggota kelompok yaitu kekuatan, kedekatan dan jumlah orang dalam kelompok (Mercer dan Clayton, 2012). Disisi lain, Taylor, dkk. (2009) mengungkapkan enam faktor yang mempengaruhi adanya kepatuhan yaitu informasi, imbalan, keahlian, kekuasaan, otoritas yang sah dan paksaan. Milgram (dalam Mercer dan Clayton, 2012) mengungkapkan ada enam faktor yang mendorong adanya kepatuhan melalui eksperimen yang telah dilakukannya. Enam faktor tersebut yaitu pengaruh sosial normatif, pengaruh sosial informasional, norma-norma yang bertentangan, tidak adanya waktu untuk merenungkan, membenaran diri dan hilangnya rasa tanggung jawab pribadi.

Santri *ndalem* memiliki tugas tambahan sebagai orang yang telah diberikan kepercayaan oleh Kyai melebihi tugas santri pada umumnya terutama untuk membantu Kyai dalam menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya Dalam menjalankan tugasnya sebagai santri *ndalem*, seorang santri harus dapat menyesuaikan diri dengan perintah yang diberikan oleh Kyai, sekalipun perintah tersebut tidak disetujuinya. Ni'mah (2016) mengatakan bahwa seorang santri *ndalem* lebih dari sekedar melayani Kyai, karena di sini santri mengerahkan semua waktu, tenaga, pikiran dan perasaan untuk Kyainya. Menurut Luthfiana dkk (2017) santri *ndalem* secara langsung dapat meneladani Kyai dan mengembangkan diri melalui tugas dan tanggung jawab yang diberikan padanya sebagai bekal kecakapan hidup selepas pendidikan di pesantren. Santri *ndalem* yang intensitas interaksinya dengan Kyai lebih tinggi dari pada santri biasa seharusnya dapat mengambil pelajaran dengan lebih baik.

Kehidupan pesantren sebagai suatu kelompok sosial tidak dapat dipungkiri mempengaruhi perkembangan personal individu. Adanya budaya kolektivisme juga membuat perilaku santri cenderung menekankan aspek sosial berupa norma subjektif dari pada aspek pribadi (sikap). Santri *ndalem* selain tetap bertanggung jawab terhadap belajarnya juga dituntut untuk mengerahkan semua waktu, tenaga, pikiran dan perasaan untuk Kyainya, termasuk mematuhi seluruh perintah yang diberikan oleh Kyai. Santri *ndalem* yang berinteraksi dengan Kyai lebih sering dari pada santri biasa memiliki kesempatan untuk menjalankan kepatuhan lebih banyak. Kepatuhan yang dilakukan oleh santri dapat muncul karena hubungan interpersonal yang dimiliki keduanya, otoritas dan bahkan harapan atas barokah diberikan oleh Kyai. Keteladanan yang diambil para santri terutama santri *ndalem* dari Kyainya menjadi salah satu poin yang menimbulkan sikap patuh tersebut kemudian juga berhubungan dengan pengharapan santri akan barokah Kyainya. Ni'mah (2016) mengatakan bahwa kepatuhan santri dibangun dari sejumlah harapan untuk mendapatkan barokah dan menghindari kualat dari Kyainya.

Menurut Darley dan Blass (dalam Kusumadewi, dkk 2012) aspek kepatuhan dibagi menjadi tiga yaitu kepercayaan, penerimaan dan perilaku. Seorang individu yang melakukan kepatuhan percaya bahwa otoritas memang berhak memberikan perintahnya dan memiliki motif tertentu. Motif tersebut akan dipahami oleh santri *ndalem* atau minimal akan ditanggapi dengan perasangka yang baik. Penerimaan seseorang terhadap suatu hal seringkali dikaitkan dengan keuntungan yang diperoleh individu didukung dengan adanya harapan untuk memperoleh barokah dari Kyai. Selain itu, anggapan individu terhadap sosok Kyai yang memberikan perintah juga menentukan adanya kepatuhan. Kepatuhan seseorang juga akan tercermin dalam perilakunya. Individu menunjukkan bahwa perintah yang diberikan telah dilaksanakan. Individu juga menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah tersebut. Individu melakukan semua ini karena kesadarannya akan perintah dan bukan merupakan paksaan dari orang lain.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini berfokus pada kepatuhan santri yang mengabdikan dirinya kepada Kyai atau biasa disebut santri *ndalem*. Kriteria partisipan penelitian ini yaitu individu yang menempuh pendidikan di pondok pesantren salaf dan mengabdikan diri menjadi santri *ndalem*. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu wawancara mendalam dan observasi kualitatif. Proses analisis data kualitatif deskriptif dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Kepatuhan yang dilakukan oleh keempat partisipan didapatkan ketika menjadi santri *ndalem*. Hal ini disebabkan karena otoritas lebih banyak memberikan perintah kepada santri *ndalem* dan tidak kepada santri lainnya. Selain itu, beberapa norma yang masih kental berlaku pada pesantren salaf juga membuat kepatuhan yang dilakukan semakin kuat. Dua partisipan memiliki kepatuhan yang tinggi. Mereka melaksanakan seluruh perintah dan mengusahakan yang terbaik. Mereka juga mengesampingkan kepentingan pribadi misalnya kondisi tubuh dan perasaan mereka untuk tetap mematuhi perintah yang diberikan. Selain itu, mereka juga mengetahui dan memahami dengan baik kepatuhan yang dilakukan. Satu orang partisipan memiliki kepatuhan yang cukup tinggi. Meskipun ia melaksanakan seluruh perintah dan mengusahakannya agar terlaksana dengan baik, namun tidak menampakkan kekaguman dan keluasan pengetahuan terkait otoritas. Kepatuhan yang dilakukan oleh satu partisipan lain diklasifikasikan sebagai kepatuhan yang cukup. Ia menerima dan menjalankan seluruh perintah yang diberikan dan memahami dengan baik posisi otoritas yang dipatuhinya. Namun ia menyebutkan bahwa beberapa kali tidak dapat menuntaskan perintah tanpa dikomunikasikan kembali kepada otoritas.

Pengakuan seluruh partisipan tentang posisi Kyai ini selaras dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) bahwa kepatuhan dilakukan individu terhadap perintah yang diberikan oleh seseorang yang memiliki power, yaitu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap individu. Kyai sebagai pemimpin pesantren menjadi pusat kekuasaan yang dapat mempengaruhi santri melalui pemberian perintah. Setiap perintah yang diberikan Kyai juga memiliki tujuan atau motif tertentu meskipun terkadang tidak disampaikan secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Taylor (2006) bahwa kemungkinan seseorang melakukan kepatuhan akan semakin besar jika terdapat kepercayaan akan perlakuan adil, motif pemimpin dan anggapan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok tertentu.

Menurut *Planning Behaviour Theory* dari Ajzen (dalam Nuqul 2007), keyakinan individu berpengaruh terhadap hasil keikutsertaannya pada suatu norma yang kemudian berdampak pada intensitas perilaku individu termasuk dalam melakukan kepatuhan. Santri *ndalem* memiliki keyakinan dan pemahaman yang baik mengenai norma kelompok mereka. Faktor lain yang disebutkan dalam teori yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Nuqul 2007) yaitu adanya norma subjektif terkait motivasi dan harapan individu serta adanya kontrol dari lingkungan atas perilaku yang dilakukan. Setiap santri *ndalem* memiliki motivasi yang berbeda, namun cenderung bertujuan untuk mengabdikan diri kepada otoritas yang berpengaruh juga pada harapan individu. Pada santri *ndalem*, kontrol perilaku cenderung dimaknai sebagai bagian dari proses pembelajaran yang diberikan Kyai sebagai pihak otoritas.

Ghufron dan Risnawita (2012) menyebutkan bahwa seseorang akan berusaha menyelamatkan

interaksinya dari akibat negatif karena respon yang dilakukannya. Santri *ndalem* menganggap bahwa pengulangan terhadap perintah atau pesan yang disampaikan oleh otoritas akan menimbulkan dampak negatif kepada mereka kecuali jika memang otoritas menghendaki untuk mengulang perintah. Seiring dengan kepatuhan yang dilakukan, terjadi perubahan dan pergeseran perasaan pada santri *ndalem* dari penerimaan perintah menjadi perasaan senang ketika dapat melaksanakan perintah dengan baik dan diapresiasi oleh otoritas, begitupun sebaliknya. Kondisi ini sempat dibahas oleh Menurut Maradona (2009), bahwa kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu karena ia berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang yang berkuasa atau dari kelompok.

Muhakkamurrohmah (2014) menggambarkan pandangan tentang *barokah* sebagai suatu konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi yang kemudian menjelma dalam hubungan baik dalam lingkungan pesantren. Jamaluddin (2012) juga mengungkapkan bahwa *barokah* dan *kualat* (lawan kata *barokah*) merupakan suatu pranata sosial yang seringkali menciptakan ketaatan dan penghormatan seseorang terhadap Kiai. Kyai dipandang sebagai tokoh dengan pengetahuan agama yang luas, ketakwaan, keimanan yang mendalam, serta sikap dan akhlak mulia yang menjadikannya dekat dengan Allah SWT dan bisa memberikan *barokah* dan *kualat*.

Menurut Luthfiana (2017), santri *ndalem* mempelajari perilaku sopan santun, adat istiadat, dan ilmu-ilmu secara lebih kontinyu melalui keseharian keluarga *ndalem* yang akan menjadi bekal dasar dan latihan tentang nilai-nilai kehidupan. Banyak pelajaran yang diperoleh ketika berinteraksi dengan Kyai beserta keluarga secara intensif termasuk meneladani sifat dan sikap Kyai. Menurut Kamal (2005), kepatuhan dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu dengan harapan dapat diterima oleh kelompok walaupun penyesuaian tersebut tidak disadari secara sadar maupun tidak sadar. Penyesuaian diri yang dilakukan individu sebagai santri *ndalem* berbeda-beda bergantung pada latar belakang dan pengalaman yang dimiliki masing-masing santri. Kedudukan otoritas bagi individu sangat berpengaruh besar kepatuhan termasuk keahlian dan kekuasaan otoritas terhadap individu. Hal ini selaras dengan pendapat Taylor (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya meliputi keahlian, kekuasaan, dan otoritas yang sah. Kyai sebagai pimpinan serta sumber keilmuan utama dalam lingkup pesantren menjadi otoritas yang sah, memiliki kekuasaan dan berhak untuk dipatuhi.

Milgram (dalam Mercer dan Clayton, 2012) mengungkapkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku pada suatu lingkungan. Norma yang berlaku bagi santri *ndalem* juga berpengaruh pada perilaku termasuk dalam pikiran dan perasaannya. Kedudukan dan posisi otoritas dikagumi oleh santri *ndalem* kemudian dijadikan pedoman dan dasar untuk melakukan kepatuhan. Kepatuhan tidak hanya digunakan untuk memenuhi keperluan otoritas, namun juga sebagai media untuk meneladani perilaku otoritas. Menurut Atkinson (dalam Kamal, 2005), kepatuhan terhadap otoritas menghadapkan individu untuk mengikuti aturan yang disepakati supaya individu patuh dan taat. Santri *ndalem* memiliki tanggung jawab untuk mematuhi seluruh perintah otoritas bahkan tanpa mengetahui dengan pasti motif apa yang dimilikinya. Santri *ndalem* akan berusaha memahami motif tersebut dan mengambil nilai kebaikan dari apa yang dilakukannya. Kepatuhan individu tidak terlepas dari harapan untuk mendapatkan keuntungan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan konsep *barokah* yang dipahami sebagai tambahan kebaikan yang diberikan oleh otoritas dengan mematuhi beliau. Hal ini juga disampaikan oleh seluruh partisipan. Santri *ndalem* mematuhi seluruh perintah Kyai dengan harapan mendapatkan *barokah* keilmuan dan kehidupan kelak. Berkah adalah karunia Allah SWT yang telah mendatangkan ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal baik kebaikan itu berupa

bertambahnyaharta, rizki, maupun kesehatan, ilmu atau amal kebaikan (Huzaimah & Mukhlisin, 2020). Dalam kaitannya dengan kepatuhan santri *ndalem*, barokah atau berkah menjadi salah satu keuntungan yang diharapkan ketika mereka melakukan kepatuhan. Jamaluddin (2012) Barokah dan kualat merupakan bagian dari pranata sosial yang menciptakan ketaatan dan penghormatan masyarakat terhadap kepemimpinan Kiai.

Rujukan

- Baron, R. A dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bocchiaro, P., Zimbardo, P. G., & Van Lange, P. A. M. (2011). *To Defy or Not to Defy: Unpacking Disobedience and Whistle-blowing as Extraordinary Forms of Resistance to Authority*. VU University of Amsterdam, Amsterdam, The Netherlands.
- Direktorat Pendidikan Islam. 2012. *Data Pondok Pesantren Indonesia* (online). <https://www.Diktis.kemenag.go.id>. Diakses pada 19 Oktober 2018.
- Ghufron, MN dan Risnawati, Rini. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Ar Ruz Media
- Hanurawan, Fattah. 2004. *Sikap, Norma Subjektif dan Niat Pro-Lingkungan Hidup Santri Perempuan dan Santri Laki-laki*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Hanurawan, Fattah. 2004. *Sikap, Norma Subjektif dan Niat Pro-Lingkungan Hidup Santri Perempuan dan Santri Laki-laki*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- (1) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Huzaimah, Siti dan Mukhlisin, Ahmad. 2012. *Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung* (e-jurnal) Volume 3, No.1, hal .59-82 diakses <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Jamaluddin, Muhammad. 2012. *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*. Jurnal Karsa vol 20 no 1. Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan
- Kamal, Murdial. 2005. *Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kyai Antara*
- Kusumadewi, Septi, Hardjani, Tuti dan Priyatama, Aditiya Nada. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Control Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putrid Di Pondok Pesantren Modern Assalaam Sukoharjo*. Jurnal Psikologi Islam Vol. 1 No. 2 hal. 1-10
- Lutfiana, Hilma. Luthfi, Asma & Arsal, Thriwaty. 2017. *Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus*, Journal of Solidarity 6
- Ma'arif, Syamsul. 2010. *Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren*. Jurnal Ta'dib Volume XV nomor 02 edisi November 2010. IAIN Walisongo.
- Ma'rufah, Siti. Matulesy, Andik. Noviekayati, Iga. 2014. *Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren*. Jurnal Psikologi Indonesia (Persona) tanggal 3 Mei 2014 Vol. 3 No. 02 hal 97-113. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Maradona, H. 2009. *Hubungan Sikap Pelanggan, Norma Subjektif Pelanggan dan Kontrol Perilaku Pelanggan dengan Intensi Kepatuhan Pelanggan dalam Membayar Tagihan Jasa Telepon Rumah di Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Malang (Penerapan Theory Of Planned Behavior)* (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Mercer, Jenny & Clayton, Debbie. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Airlangga. Morselli, D., & Passini, S. (2012). *Rights, democracy and values: A comparison between the representations of obedience and disobedience in Italian and Finnish students*. *International Journal of Intercultural Relations*. 36, 682693. DOI: 10.116/j.ijintrel.2012.03.008.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. *Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam (Ibda') Vol. 12 No. 2 hal 109-118 edisi Juli- Desember 2014
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba

- Ni'mah, Ma'rifatun. 2016. *Metabudaya Relasi Khodam dan Kyai*. Thesis tidak diterbitkan. Surabaya. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nuqul, Fathul L. (2007). *Perbedaan Kepatuhan terhadap Aturan Tinjauan Kepribadian Introvert-Ekstrovert, Jenis Kelamin dan Lama Tinggal di Ma'had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, Jurnal Psikoislamika vol 4 no. 2 tahun 2007 hal 229-243 UIN Malang
- Rahmawati, Anita Dwi. 2015. *Kepatuhan Santri terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. (Thesis) Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santri Pondok Pesantren Modern Dan Santri Pondok Pesantren Tradisional*. (Skripsi) Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sarbaini. 2012. *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis Di Sekolah*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarwono, Sartlito dan Meinarno, E.A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Taylor, E Shelley. Peplau, Letitia, Anne & Sears, O David. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Terjemahan). Jakarta: Kencana.
- Taylor, Shelley E. (2006) *Psikologi Sosial* (terjemahan) Tri Wibowo. Jakarta: Erlangga
- Tondok, MS dan Ardiansyah F. 2012. *Intensi Kepatuhan Menggunakan Helm pada Pengendara motor: Aplikasi Teori Perilaku Terencana*. Jurnal Sains Psikologi Vol. 2 No. 2 Hal 96-112
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.